

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN
(STUDI EMPIRIS DI KELURAHAN BANDUNG KECAMATAN KUTOARJO
KABUPATEN PURWOREJO)****Satya Prihantoro**✉Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Januari 2013
Disetujui Februari 2013
Dipublikasikan Oktober
2013*Keywords:**The Poor; Empowerment
Strategy***Abstrak**

Kemiskinan merupakan masalah kesejahteraan sosial masyarakat. Masyarakat miskin merupakan masyarakat dalam kondisi serba kekurangan seperti: kebutuhan makan, perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, pengangguran, dan pendapatan. Untuk itu perlu diketahui bagaimana profil masyarakat miskin yang ada di Kelurahan Bandung Purworejo dan bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat miskin dalam meningkatkan pendapatannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi pada subyek yang terdiri dari 1 Kepala Kelurahan, 1 Pamong Kelurahan, 4 masyarakat miskin. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini masyarakat miskin di Kelurahan Bandung adalah masyarakat yang memiliki kondisi kesejahteraan rendah. Sandang, pangan, papan yang belum sesuai dengan masyarakat pada umumnya (masyarakat ekonomi menengah keatas), kondisi tempat tinggal yang kurang layak seperti dinding rumah yang rusak dan atap rumah yang rusak, pendidikan hanya SMP, kesehatan dan gizi yang tidak tercukupi, memiliki pekerjaan tidak tetap seperti kuli bangunan dan kuli pasar. Strategi pemberdayaan yang dilakukan antara lain: pelatihan pembuatan paving yang diikuti oleh warga masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, membuat organisasi KSM maskumambang yang mengurus kegiatan pemberdayaan, bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan seperti pengawasan dan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Saran yang disampaikan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin perlu diupayakan, kegiatan pemberdayaan yang disusun dan dilaksanakan seharusnya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat miskin dan ada kerjasama antara pemerintah dan masyarakat.

Abstract

Poverty is a social welfare issue . The poor is a society in a state of deprivation such as : the need for food, shelter , clothing , health , education , unemployment , and income . For that to know how poor the existing profile in the Village of Bandung Purworedjo and how poor enforcement strategies in increasing their income . This research uses descriptive qualitative method of data collection is done by way of interviews and documentation on the subject consisting of 1 Village Chief, Civil Sub 1 , 4 the poor . The results obtained in this study of the poor in the Village of Bandung are people who have poor welfare conditions . Clothing , food, housing that is not in accordance with the public at large (middle and upper income people) , living conditions are less suitable as wall damaged houses and damaged roofs , only junior high school education , health and nutrition are not fulfilled , having a job does not remains as construction laborers and porters market . Empowerment strategies undertaken include : training paving followed by citizens who do not have a job , make a deal with organization KSM Maskumambang empowerment , empowerment kegiatan guidance in the implementation of such supervision and guidance in the implementation of development activities . Suggestions submitted to an increase in the welfare of the poor needs to be pursued , empowerment activities should be formulated and implemented in accordance with the conditions and needs of the poor and there is cooperation between the government and the public.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail:jurnal@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Kemiskinan sebagai suatu fenomena sosial tidak hanya dialami oleh Negara-negara yang sedang berkembang tetapi juga terjadi di Negara yang sudah mempunyai keamanan dibidang ekonomi. Dewasa ini upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi sangat krusial dan banyak dibicarakan dalam pembangunan negara-negara berkembang. Upaya ini tidak lepas dari perspektif masing-masing daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan artikulasi dari pembangunan yang dinilai dapat meningkatkan pendapatan, peningkatan pendidikan, memperbaiki kondisi pemukiman dan kesehatan masyarakat. Namun pembangunan tersebut mengalami perubahan makna sehingga konsep pembangunan ini seringkali diasosiasikan sebagai perubahan yang bersifat ekonomis, sehingga konsep pembangunan secara umum dimaknai sebagai upaya kemajuan ekonomi (Midgley, 2005).

Kegagalan pembangunan berbasis pertumbuhan dan sentralistik memunculkan gagasan-gagasan baru dalam upaya yang lebih partisipatif menghargai lokalitas dan berasaskan pemerataan yaitu pemberdayaan masyarakat, pandangan ini sebenarnya menunjuk pada hakekat pengentasan kemiskinan. Kemiskinan merupakan implikasi dari beberapa faktor dan bersifat multidimensional, baik sosial-ekonomi, budaya, maupun politik. Mengatasi kemiskinan berarti memberdayakan masyarakat miskin untuk mandiri dalam ekonomi, budaya, politik (Nugroho, 2001).

Program penanggulangan kemiskinan telah dilakukan, baik berupa program jangka panjang maupun program jangka pendek. Program jangka panjang lebih diarahkan pada upaya pemberdayaan masyarakat seperti: Program Inpres Desa Tertinggal (IDT), program penanggulangan kemiskinan pedesaan, program penanggulangan kemiskinan perkotaan. Sementara program jangka pendek yang dilaksanakan untuk membantu mereka memenuhi minimum standar hidup pokok

seperti: program kursus dan kecakapan hidup, program ketrampilan dan pelatihan kerja, program pendidikan pemberdayaan. Sebagian besar program tidak mengikutsertakan secara aktif masyarakat luas. Dengan demikian, banyak dijumpai kasus bahwa program yang dilaksanakan tidak tepat sasaran baik jenis kegiatan maupun kelompok sasaran.

Pemberdayaan adalah sebuah proses yang menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Suharto, 2005). Pemberdayaan merupakan suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang telah dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani, secara lebih efektif.

Pemberdayaan masyarakat miskin menjadi solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia, mensejahterakan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini perlu pemahaman bahwa kemiskinan merupakan multidimensional baik ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Sedangkan pemberdayaan selama orde baru sampai orde reformasi lebih dominant diwarnai perspektif ekonomi-politik daripada sosial-budaya. Hal ini banyak dinilai menyebabkan inisiatif masyarakat yang tidak berkembang. Pemberdayaan diorientasikan sebagai mobilitas politik untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Padahal idealnya pemberdayaan seharusnya mencakup partisipasi masyarakat, peningkatan kapasitas masyarakat dan menumbuhkembangkan potensi sosial budaya guna mencapai kemandirian masyarakat (Hikmat 2006). Dalam pandangan ini pemberdayaan menjadi strategi baru dalam pengentasan kemiskinan di masyarakat. Dalam jurnal internasional. MAYOUX, L. (2005) dalam *Learning and Decent Work for All: New Directions in Training and Education for Pro-Poor Development* berpendapat bahwa Partisipatif metode yang berfokus pada peserta *bottom-up* daripada pelatihan belajar *top-down* 'pakar' dan

yang diakses orang buta huruf terpadu program pelatihan pengembangan mata pencaharian bagi orang-orang yang sangat miskin dan buta huruf dengan pelatihan literasi dan program penilaian dampak. Pelatihan sebagai bagian dari serangkaian strategi program kemiskinan ditargetkan termasuk mikro-keuangan, dukungan pemasaran, strategi organisasi dan advokasi tingkat makro.

Kemiskinan di Kelurahan Bandung masih cukup tinggi, terlihat dari mata pencaharian penduduknya yang masih didominasi oleh buruh dan pekerja tidak tetap, yang memiliki tingkat pendapatan rendah dan rendahnya tingkat pendidikan yang ada di Kelurahan Bandung, serta masih banyaknya potensi-potensi desa yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat Kelurahan Bandung. Oleh karena itu maka diperlukan suatu strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan ketrampilan sikap-sikap dalam memecahkan permasalahan kemiskinan, khususnya dalam meningkatkan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan secara jelas dan rinci serta mendapatkan data yang mendalam dan fokus tentang permasalahan yang akan dibahas berkenaan dengan profil masyarakat miskin dan strategi pemberdayaan yang digunakan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat miskin di Kelurahan Bandung Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo. Subyek penelitian terdiri dari 1 Kepala Kelurahan, 1 Pamong Kelurahan, 4 masyarakat miskin. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Bandung menentukan masyarakat miskin berdasarkan kriteria dari Badan Pusat Statistik (BPS) antara lain:

- a) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang, di Kelurahan Bandung luas lantai tempat tinggal sebagian besar berluas 4 x 4 m dan 3 x 5 m.
- b) Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah / bambu / kayu murahan, masyarakat miskin di Kelurahan Bandung sebagian besar masih berplester semen.
- c) Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu / rumbia/ kayu berkualitas rendah / tembok tanpa diplester, masyarakat miskin di Kelurahan Bandung dinding tempat tinggal terbuat dari kayu murah seperti: mahoni, albasiah, senggon.
- d) Tidak memiliki fasilitas buang air besar / bersama-sama rumah tangga lain.
- e) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
- f) Sumber air minum berasal dari sumur / mata air tidak terlindung / sungai / air hujan, masyarakat miskin di Kelurahan Bandung sebagian besar bersumber air minum dari sumur.
- g) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
- h) Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
- i) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
- j) Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
- k) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
- l) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah : Petani dengan luas lahan 0, 5 ha, Buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan atau pendapatan perkapita Rp.166.697 per kapita per bulan, Sebagian masyarakat miskin di kelurahan Bandung berpenghasilan antara Rp 300.000 sampai Rp 500.000 per bulan.
- m) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
- n) Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp 500.000,

seperti: sepeda motor (kredit / non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Di Kelurahan Bandung masyarakat miskin digolongkan menjadi 3 golongan yaitu:

- a) Keluarga kurang sejahtera yaitu keluarga yang benar-benar miskin dari segi sandang, papan, pangan, pekerjaan tidak punya, keadaan rumah tidak layak, dan keadaan ekonomi yang masih kurang.
- b) Keluarga sejahtera 1 yaitu: keluarga dari segi sandang, papan, pangan tercukupi namun belum mampu mempunyai pekerjaan tetap dan keadaan rumah masih kurang, kondisi ekonomi masih kurang.
- c) Keluarga sejahtera 2 yaitu: keluarga yang dari segi sandang, papan, pangan tercukupi, kondisi rumah dan ekonomi cukup, tetapi tidak memiliki pekerjaan tetap dan layak.

Kelurahan Bandung masih terdapat masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan kurang, seperti keadaan ekonomi yang hanya berpenghasilan Rp 300.000 per bulan, pendidikan yang rendah, tidak memiliki pekerjaan yang menyebabkan kemiskinan. Kondisi fisik (tempat tinggal) masyarakat miskin Kelurahan Bandung antara lain adalah tempat tinggal yang kurang layak seperti dinding rumah yang terbuat dari kayu banyak yang rusak, atap rumah yang rusak dan luas rumah yang begitu sempit, seperti rumah Bapak Supiyono dan Bapak Tukiman yang hanya memiliki luas 4x4 m dan 3x5 m, dimana dalam satu rumah hanya terdapat ruang tamu, 2 buah kamar, serta dapur kecil yang terletak di belakang rumah. Untuk memasak mereka juga masih menggunakan kayu walaupun sudah ada kompor gas bantuan dari pemerintah tetapi mereka tidak mampu untuk membeli gas. Untuk kondisi kebutuhan hidup (pangan, sandang, kesehatan, gizi) masyarakat miskin Kelurahan Bandung. Sebagian hanya mampu makan 2 kali dalam sehari, untuk konsumsi daging yang hanya 1 kali dalam seminggu. Untuk berobat seadanya atau memilih berobat ke puskesmas yang biayanya murah. Mereka akan berobat ke dokter atau rumah sakit apabila penyakitnya benar-benar parah

atau tidak bisa sembuh di puskesmas, karena anggapan dari mereka berobat ke dokter atau rumah sakit akan mengeluarkan biaya yang banyak dan tidak memiliki biaya untuk membayar sedangkan kebutuhan yang lain masih banyak. Sebagian dari masyarakat miskin di Kelurahan Bandung bekerja sebagai buruh, bekerja tidak tetap (kuli bangunan, kuli pasar, kuli sawah), yang memiliki pendidikan rendah seperti hanya SLTP dan SMA. Mereka memilih pekerjaan tersebut karena tidak ada lapangan pekerjaan lain dan tidak adanya modal untuk usaha. Masyarakat miskin di Kelurahan Bandung biasanya memilih untuk bekerja serabutan, seperti sebagai kuli bangunan, kuli sawah, kuli pasar dengan pendapatan antara Rp 300.000 sampai Rp 500.000, yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Bandung selama ini diarahkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat miskin, yaitu mampu dijadikan sebagai tempat untuk menyalurkan kreatifitas masyarakat dan memberikan bantuan kepada pihak yang lemah / masyarakat miskin untuk memperoleh ketrampilan dengan membentuk organisasi-organisasi pemberdayaan di Kelurahan Bandung. Organisasi-organisasi pemberdayaan masyarakat yang selama ini berada di Kelurahan Bandung antara lain: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) yang mengawasi segala kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Bandung, Posyandu dan PKK (pemberdayaan perempuan), Karang Taruna, Kelompok Tani, Koperasi Desa yang memberikan bantuan modal pada warga Kelurahan Bandung, dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Maskumambang didalamnya terdapat pelatihan dan usaha pembuatan paving dan batako yang menggunakan bantuan modal dari pemerintah pusat melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM Mandiri).

Dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat ada 3 strategi utama yaitu aras mikro, aras mezzo, aras makro.

- 1) Aras mikro dibutuhkan strategi dengan cara bimbingan. Bimbingan yang digunakan

pemerintah Kelurahan Bandung dan masyarakat miskin Kelurahan Bandung dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat yaitu dengan cara melakukan kerjasama antara pemerintah Kelurahan Bandung dan warga masyarakat dalam menentukan pemberdayaan yang akan dilaksanakan dan pemerintah memberikan bimbingan, masukan mengenai pemberdayaan yang akan dilaksanakan melalui rapat bersama dengan warga Kelurahan. Pemerintah Kelurahan Bandung dan warga saling berkerjasama, saling berpendapat dalam menyusun, merencanakan, menentukan pemberdayaan yang akan dilaksanakan yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, keinginan masyarakat Kelurahan Bandung dan dalam pelaksanaannya pemerintah Kelurahan Bandung memberikan pengawasan terhadap pemberdayaan masyarakat yang sedang dilaksanakan.

- 2) Aras mezzo dibutuhkan strategi dengan cara pendidikan pemberdayaan, dinamika kelompok (kerjasama kelompok), memecahkan masalah pemberdayaan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Pendidikan pemberdayaan yang dilakukan di Kelurahan Bandung selama ini memberikan tujuan untuk memberikan kesadaran, pengetahuan mengenai kemiskinan dan masalah-masalah kemiskinan pada masyarakat miskin pada waktu dilaksanakan kumpulan warga tiap bulan baik itu tingkat RT-RW dan juga pada saat perkumpulan tingkat Kelurahan. Salah satu pendidikan pemberdayaan yang telah dilakukan antara lain pendidikan pembuatan koran desa, yaitu pendidikan pembuatan majalah desa yang di dalamnya berisi informasi-informasi kegiatan yang dilakukan di Kelurahan Bandung. Dinamika kelompok atau kerjasama kelompok di Kelurahan Bandung dalam melaksanakan pemberdayaan berjalan dengan gotong royong. Masyarakat Kelurahan Bandung saling bantu-membantu dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Seperti kerjasama antar kelompok masyarakat dalam perencanaan pemberdayaan, kerjasama dalam menentukan pemberdayaan yang dilakukan melalui pertemuan warga atau di Kelurahan Bandung disebut dengan “rembug warga”, sehingga sering tidak terjadi konflik dalam suatu kelompok masyarakat Bandung. Bahkan warga juga antusias atau ikut berperan aktif dalam setiap kegiatan masyarakat. Memecahkan masalah, suatu pemberdayaan masyarakat pasti terjadi suatu permasalahan yang akan menghambat kegiatan yang dilaksanakan. Permasalahan-permasalahan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Bandung biasanya berbentuk partisipasi tetapi ada sebagian masyarakat miskin yang sebagian mau aktif mengikuti pemberdayaan, dan sebagian lagi mau aktif mengikuti jika pemberdayaan tersebut benar-benar ada hasilnya seperti adanya uang transport. Selain itu ada juga permasalahan waktu dalam menentukan kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan.
- 3) Aras makro dibutuhkan strategi dengan cara perencanaan pemberdayaan, merumuskan pemberdayaan, pengorganisasian masyarakat, yang dapat dijelaskan sebagai berikut: perencanaan pemberdayaan di Kelurahan Bandung dilakukan dengan cara secara bersama-sama antara pemerintah Kelurahan Bandung dan masyarakat dalam merencanakan pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat miskin. Pertama-tama masyarakat dari berbagai RT / RW (perwakilan warga) seperti tokoh masyarakat, sesepuh desa, ketua RT dan RW, serta para aparat pemerintah Kelurahan Bandung melakukan kumpulan warga. Dalam perkumpulan ini mereka melakukan diskusi secara bersama-sama dalam menentukan jenis pemberdayaan, pelaksanaan, peserta pemberdayaan, dan waktu pelaksanaan. Sehingga semua kegiatan dapat dijalankan dengan baik dan berjalan dengan lancar. Merumuskan pemberdayaan yang telah dilaksanakan di Kelurahan Bandung dilakukan dengan cara

menyusun / merumuskan pemberdayaan yang benar-benar bermanfaat, tepat target, serta mampu mengoptimalkan potensi desa, kebutuhan dari masyarakat, dan mengoptimalkan bantuan dari pemerintah seperti dana PNPM Mandiri. Salah satu contohnya adalah Pemberdayaan Masyarakat melalui LKM Maskumambang yang dibentuk sesuai dengan keadaan masyarakat Kelurahan Bandung yang masih banyak para pekerja serabutan (tidak tetap), sehingga ada tempat untuk menampung kegiatan pemberdayaan seperti pelatihan dan usaha pembuatan paving dan batako yang mampu membuka lapangan pekerjaan baru yaitu usaha pembuatan paving dan batako, yang mampu menambah penghasilan anggotanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Profil masyarakat miskin di Kelurahan Bandung adalah masyarakat yang memiliki kondisi kesejahteraan yang kurang baik. Sandang, pangan, papan serta, memiliki kondisi tempat tinggal yang kurang layak hanya memiliki luas tempat tinggal 3x3 m, dinding tempat tinggal yang rusak, lantai rumah yang hanya terbuat dari tanah, pendidikan yang rendah hanya SMP, kesehatan dan gizi yang tidak tercukupi, memiliki pekerjaan tidak tetap seperti buruh dan kuli pasar, dan berpendapatan atau penghasilan antara Rp 300.000 – Rp 600.000. Strategi pemberdayaan masyarakat miskin dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Kelurahan Bandung antara lain pada aras mikro yaitu melalui bimbingan pemberdayaan, pada aras mezzo melalui pendidikan pemberdayaan, pelatihan pemberdayaan, dinamika kelompok, serta memecahkan masalah pemberdayaan, pada aras makro melalui perencanaan pemberdayaan, merumuskan pemberdayaan, pengorganisasian masyarakat. tinggal yang kurang layak seperti dinding rumah yang rusak dan atap rumah yang Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini masyarakat miskin di Kelurahan Bandung

adalah masyarakat yang memiliki kondisi kesejahteraan rendah. Sandang, pangan, papan yang belum sesuai dengan masyarakat pada umumnya (masyarakat ekonomi menengah keatas), kondisi tempat rusak, pendidikan hanya SMP, kesehatan dan gizi yang tidak tercukupi, memiliki pekerjaan tidak tetap seperti kuli bangunan dan kuli pasar. Strategi pemberdayaan yang dilakukan antara lain: pelatihan pembuatan paving yang diikuti oleh warga masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, membuat organisasi KSM maskumambang yang mengurus kegiatan pemberdayaan, bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan seperti pengawasan dan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan.

Saran

Peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin perlu diupayakan, kegiatan pemberdayaan yang disusun dan dilaksanakan seharusnya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat miskin dan ada kerjasama antara pemerintah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Adi, Isbandi Rukminto, 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Affudin, Beni Ahmad Saebani, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ahmadi, Abu, 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beni Ahmad Saebani, 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Keban, Yeremias T, dan Gabriel Lele, 1999. *Capacity Building dalam Wacana Pembangunan Konteporer*. Telaah Konseptual dan Implikasinya.
- Kerjasama Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan BPS Provinsi Jawa Tengah, 2003. *Pilot Studi Perumusan Indikator*

- Kemiskinan di Jawa Tengah dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Kuoncoro, Mudrajad, 2008. *Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy. J , 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Edy Sungkowo, 2008. *Pembangunan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES Pres.
- Munib, Achmad, 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Nasution, S, 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prananka, AMW dan Prijono, Onny S (ed), 1996. *Pemberdayaan, Konsep, kebijakan, dan Implementasi*. CSIS. Jakarta.
- Satria, Arif, 2009. *Ekologi Politik*. Yogyakarta: LKiS.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suprijatna, Tjahja. 2000, Strategi Pembangunan dan Kemiskinan, Rineka Cipta. Jakarta.
- <http://www.intercooperation.ch/sed/2003>
[Learning and Decent Work for All: New Directions in Training and Education for Pro-Poor Development /wks-sed-and-empowerment/presentations/mayoux.pdf](#)
(senin 5 desember 2011, 23.13 wib)